

Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan

Hisyam Muhammad Fiqh Aladdiin
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
hisyamaldn@gmail.com

Alaika M. Bagus Kurnia PS
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya
Alaika.ps@stikessurabaya.ac.id

Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan suatu pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai agama agar bisa menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan agama Islam tidak bisa jauh dari pendidikan karakter karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan siswa agar memiliki karakter yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagian besar Muslim itu berpendidikan, tetapi mereka tidak mempunyai karakter Islam. Itu merupakan tantangan seorang guru PAI dalam membangun karakter siswanya. Strategi dalam hal pembelajaran juga harus diperhatikan agar siswa mampu menerima ajaran dan dapat menerapkan di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Menteri Agama, Karakter Kebangsaan

Abstract

Islamic education is an education to embed religious values in order to make students believe and fear Allah Swt. Islamic education can not be far from character education because both have the same goal, That is to make students to have a character that has faith and fear of Allah SWT. Most Muslims are educated, but they have no Islamic character. It was the challenge of a PAI teacher in building her student character. Strategy in terms of learning should also be observed so that students are able to accept the doctrine and can apply in the surrounding environment.

Keywords: Islamic Religious Education, Minister of Religious Affairs, national character

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu pedoman awal dan terpenting dari seorang Muslim, baik pria maupun wanita. Karakter (Akhlaque al-hasana) adalah suatu kondisi yang wajib untuk dimiliki dan diamalkan juga. Pendidikan dan karakter keduanya memang sangat kental dan tidak bisa dipisahkan bagi kita. Ini merupakan hal yang saling melengkapi satu sama lain. Memang benar pendidikan itu dibutuhkan untuk semua umat manusia dan manusia pun tidak bisa hidup tanpa

adanya pendidikan. Jika terdapat pertanyaan-pertanyaan seperti apa dasar sistem pendidikan yang wajib ada untuk manusia, tentu saja jawabannya ialah sistem pendidikan yang komprehensif atau lebih mendalam. Sekarang, sebagai seorang Muslim kami percaya bahwa Islam dan sistem pendidikan Islam lebih komprehensif daripada sistem pendidikan lainnya. Dilihat dari sisi lain, karakter adalah faktor yang paling utama dan mendasar bagi seorang umat manusia. Tanpa adanya peran karakter yang baik tidak ada yang bisa diperlakukan sebagai manusia. Dengan tidak adanya karakter yang baik di dalam manusia, mereka tidak akan menjadi Muslim yang sempurna, mereka juga tidak akan membentuk sikap cinta terhadap bangsa yang layak. Ini adalah identitas penting dari seorang Muslim.¹

Seorang individu yang tidak memiliki karakter yang baik untuk sesama manusia, mereka tidak akan bisa untuk menolong dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, mereka menjadi individu yang tidak baik bagi sesama. Maka, untuk menjadi manusia yang berguna, seorang muslim harus memiliki karakter yang baik. Berlaku juga untuk seluruh manusia, terutama umat Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan agama islam, yang dimaksud pendidikan agama islam yang berada di sekolah dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dari Islam melalui proses pembelajaran, seperti di dalam kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan tinggi. Kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan pendidikan siswa dan mahasiswa.

Berangkat dari konsep pendidikan Islam dan pengertian PAI di sekolah, maka keberadaan mata pelajaran PAI di sekolah merupakan salah satu media pendidikan Islam. Segala upayanya harus selalu merujuk pada konsep pendidikan Islam secara utuh.

Misi utama PAI adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan

¹ Meer Monjur Mahmood, *Education and Islamic Character: A study*, h. 1

umat manusia. Profil di atas merupakan tolak ukur sosok manusia Indonesia yang utuh dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan global.

Melihat keberadaannya di sekolah, secara institusional pelaksanaan PAI terikat oleh sistem persekolahan yang cenderung menganut sistem pendidikan sekuler. Di suatu sisi PAI merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, namun di sisi lain PAI sebagai sub sistem dari sistem pendidikan Islam yang dituntut mengembangkan sistem materi dan pengelolaan tersendiri sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Oleh karena itu, persoalan yang dihadapi PAI di sekolah sangat berbeda dengan persoalan pendidikan Islam secara keseluruhan.

Dalam sistem pendidikan persekolahan terdapat dua istilah yaitu pendidikan dan pengajaran. Terhadap kedua istilah di atas para praktisi pendidikan lebih cenderung ke arah pengajaran bukan pendidikan. Berkaitan dengan makna visi dan misi mata pelajaran PAI di sekolah, untuk membentuk kepribadian murid sebagai pribadi yang utuh diperlukan untuk diperlukan pendidikan agama bukan pengajaran agama. Namun yang terjadi di lapangan pada umumnya, baik di tingkat SD, SMP, dan SMA maupun di Perguruan Tinggi adalah pengajaran agama bukan pendidikan agama. Mungkin hal seperti ini merupakan salah satu penyebab kemerosotan akhlak, khususnya di kalangan para siswa dan mahasiswa serta generasi muda secara keseluruhan.²

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sedangkan pengajaran lebih berorientasi pada pengalihan pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh keahlian khusus “tukang” atau spesialisasi yang terkandung dalam ruang spesialisasinya yang sempit tetapi sangat mendalam.

Berdasarkan dari dua pemikiran di atas, materi agama islam yang terdapat di sekolah umum diberi nama pendidikan agama Islam atau disingkat PAI , bukan

² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung:Penerbit Alfabeta, 2009), h. 1-2

Pengajaran Agama Islam atau Mata Pelajaran Agama Islam. Sebagai konsekuensinya, sudah semestinya materi pelajaran PAI disampaikan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara utuh, menyeluruh dan berkesinambungan, karena peran PAI akan membentuk karakter yang baik serta dapat dipertahankan sampai akhir hayat nanti.

Penyelenggaraan PAI di sekolah dapat dibedakan antara program dengan tujuan. PAI di sekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam. Berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum.

Nurcholis Madjid, (1999), membedakan penyelenggaraan pendidikan agama kepada dua bagian: pertama, program pendidikan yang bertujuan untuk mencetak ahli-ahli agama. Kedua, program pendidikan agama yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya. PAI di sekolah umum termasuk pada penyelenggaraan yang kedua yaitu program pendidikan yang bertujuan membina siswa dan mahasiswa serta menjadikannya sebagai orang yang taat menjalankan perintah agamanya, bukan untuk menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang Islam.

Untuk itu definisi PAI di sekolah adalah suatu mata pelajaran atau mata kuliah dengan tujuan untuk menghasilkan para siswa dan mahasiswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan siswa dan mahasiswa yang berpengatahuan agama secara mendalam. Jadi titik tekannya di sini adalah mengarahkan siswa dan mahasiswa agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan agama Islam yang diberikan di sekolah umum diberi nama Pendidikan Agama Islam, karena PAI lebih di titik beratkan pada pembinaan kepribadian siswa dan mahasiswa bukan hanya pada pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan agama Islam semata. Sebab itu, segala upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan akhlak al-Karimah. Yang menjadi masalah ialah moralitas siswa dan remaja dewasa ini sudah menjadi problema umum dan merupakan pertanyaan yang belum ada jawabannya. Mengapa para siswa, sejak SMP, sudah banyak yang mengkonsumsi narkoba dan

obat-obatan berbahaya lainnya? Mengapa para siswa tampak mudah marah dan sangat agresif sehingga gampang tersinggung dan dengan mudahnya terjadi tawuran? Dan mengapa para siswa sekarang ini sepertinya kurang, malah tidak hormat pada orang dewasa, bahkan terhadap guru dan orangtuanya sendiri?³

Pertanyaan-pertanyaan di atas memicu berbagai spekulasi yang belum pernah, dan tentunya perlu diuji kebenarannya. Misalnya, apakah telah terjadi “mal-edukasi” baik di sekolah ataupun di lingkungan keluarga? Atau malah memang sekolah dan keluarga dewasa ini tidak melaksanakan fungsi edukatif, yang terjadi hanyalah “transfer of knowledge”? atau malah lebih jauhnya lagi baik sekolah ataupun keluarga dewasa ini memang “abai” terhadap pendidikan akhlak?

Ada juga yang mempertanyakan di luar lingkup pendidikan, yang seolah-olah mengasumsikan bahwa telah terjadi pendidikan secara benar, tetapi ada sistem lain di luar pendidikan yang menggangukannya. Misalnya pertanyaan berikut: apakah nilai dan norma pergaulan para siswa sekarang ini sudah berubah, sehingga segala aturan yang dibuat oleh Negara, masyarakat, keluarga, dan bahkan agama dianggap telah menghambat kebebasan mereka? Sehingga aturan-aturan itu diabaikan saja?⁴

Pendidikan Karakter

Defnisi karakter dalam islam yaitu (Akhlaque al-hasana): dalam bahasa arab, karakter berasal dari kata ‘akhlaque’ yang artinya kepribadian, sifat, perilaku, disposisi, pandangan, dan lain-lain. Secara global, karakter merupakan kecenderungan jiwa menuju jiwa yang lembut dan terpuji untutuk bertindak. Hal ini menunjukkan suatu perpaduan yang khas teruntut mental dan perilaku yang dapat membedakan seseorang atau individu lain. Karakter dalam pandangan Islam ialah karakter yang memiliki rasa sadar dan lurus, dalam hal ini merupakan suatu prinsip maupun dasar dalam memiliki karakter yang baik. Didasarkan pada pemberian dan kepatuhan pada ajaran Islam sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasulnya yaitu Nabi Muhammad SAW. Termasuk juga kejujuran, ketulusan akhlak, sopan, mempunyai sikap yang baik, berbuat baik kepada sesame, selalu cepat dalam berbuat baik, membantu seseorang untuk bersikap baik dan

³ *Ibid*, h. 2-4

⁴ *Ibid*, h. 4

melakukan hal yang benar, menahan diri untuk menyakiti orang lain, dan lainnya dari aspek perilaku umat Islam. Sungguh, itu merupakan karakter dari seorang Nabi. Atas dasar iman, kita harus mengikuti Nabi. Nabi Muhammad pernah berkata, “saya diutus hanya untuk bersikap sopan dan bersikap sempurna”.⁵

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, bermakna “positif” dan bukan netral. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas di masyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Pemilihan panutan adalah masalah utama dalam membangun karakter seseorang. Sebagai contoh seperti desain atau rencana bangunan. Secara alami, manusia suka menuruti dan meniru perilaku orang lain. Menurut mereka bertindak dengan peran karakter yang salah atau benar di lingkup iman dan praktik, yaitu lingkup keluarga, sosial, budaya, dan agama. Tanpa bertindak dengan memiliki karakter yang baik, mereka akan berpikir secara bebas, bekerja tanpa nilai moral, kehilangan rasa tugas serta tanggung jawab, dan sedikit demi sedikit mereka akan menerima segala macam budaya dan tradisi yang bertentangan dengan Islam.

Pada akhirnya, mereka kehilangan kualitas menjadi umat Islam yang dihargai. Jadi, itu merupakan hal yang wajib untuk masing-masing umat Islam. Tidak ada jalan alternatif untuk memimpin kehidupan menuju ke jalan yang damai

⁵ Meer Monjur Mahmood, *Education and Islamic Character: A study*.

dan makmur di dunia maupun di akhirat. Allah swt berfirman, “hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amalan-amalan mu”.⁶ Yang dimaksud dalam firman tersebut ialah, kita harus mentaati perintah serta menjauhi larangan dari Allah dan Rasul, bisa dikatakan panutan dalam membentuk karakter dapat kita teladani dari Rasulullah SAW.

Didalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

Namun selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah masih memberikan presentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional*

⁶ Muhamamad, 47:33.

⁷ Nur Ainayah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Vol 13, No 1 (Juni, 2013), h. 27

development), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah piker, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistic dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter

Pendidikan Agama Islam dapat dirujuk dimana siswa belajar agama serta pengetahuan, dimulai dengan Al-Qur'an dan masalah ibadah, seperti sholat, zakat, puasa, dan haji. Para siswa juga dapat mempelajari hal-hal lain seperti tata cara beretika saat makan dan minum, berpakaian secara Islami, berkeluarga dengan anjuran Rasul, berbisnis sesuai syariat, hukum pidana, dan warisan. Semua pengetahuan ini diambil dari Al-Qur'an serta Sunnah dan dari tulisan-tulisan para ulama Islam. Ini yang dimaksud dengan studi Islam.

Istilah Pendidikan Agama Islam' mampu memiliki makna yang lebih luas, dan mencakup pengetahuan secara umum dalam konteks kerja dimana guru, siswa, sekolah, dan seluruh kurikulum mematuhi nilai dan ajaran Islam.

Dalam hal ini, siswa dapat mempelajari hal apapun yang perlu ia pelajari. Kurikulum akan mencakup beberapa materi yang ditunjukkan dalam pendidikan Agama Islam. Selain itu, kurikulum tidak akan membuat materi yang bertentangan dengan nilai dan ajaran dari Islam. Misalnya, dalam mempelajari materi biologi tidak boleh mengartikan bahwa alam merupakan pencipta kehidupan, kita cukup untuk menerima materi biologi tersebut dan tetap berkeyakinan pada Agama Islam. Demikian juga dengan perilaku saat makan

⁸ *Ibid*, h. 27-29.

menggunakan tangan kiri, ini hanyalah beberapa awal pikiran, kita harus tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dari Rasulullah SAW.⁹

Perlu diperhatikan bahwa pendidikan Agama Islam tidak hanya mendapat pengetahuan intelektual saja, tetapi itu adalah suatu cara untuk membentuk sifat dan karakter siswa sehingga mereka bisa secara kolektif mewakili nilai-nilai Islam, berperilaku sebagai khalifatullah fi lard (mewakili Allah di muka bumi), untuk melayani sebagai saksi kebenaran dan perilaku mulia. Perlu kita ketahui bahwa pengetahuan ('ilm) dalam agama Islam adalah bersifat teoritis, dan sangat aktif serta melibatkan berbagai rancangan pendidikan. Konsep pendidikan dalam Agama Islam harus memperhitungkan seluruh aspek dalam kegiatan belajar mengajar yang menggambarkan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'db. Oleh karena itu. Pendidikan Muslim harus bersandar pada sunnah Rasul serta kebutuhan kontemporer sesuai dengan ajaran Islam.

Misi yang dibuat dan dilaksanakan oleh Pendidikan Agama Islam adalah mendidik seseorang untuk menjadi manusia yang beriman serta bertakwa, sehingga dapat tercipta situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, hingga masyarakat dapat hidup di alam semesta yang *rahmatan lil alamin*. Namun, dalam segi kehidupan masyarakat di Indonesia yang sosial dan religious, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang lebih spesifik sekaligus strategis karena ada beberapa hal.

Pertama, secara epistemologis, Islam sendiri sangat menjunjung tinggi komitmen keilmuan yang menjadi sumber kemajuan suatu bangsa terdapat dalam (Q.S Al-Maidah 11). Wahyu pertama dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca yang substansinya yaitu menggugah pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan (iqra'). Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan manusia-manusia yang mampu untuk memegang amanah, ikut berpartisipasi dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terkandung dalam alam semesta ini (Q.S Ali Imron 190) bagi kesejahteraan umat (*rahmatan lil'aalamiin*). Dalam Islam, relasi dalam beragama dan ilmu pengetahuan

⁹ Meer Monjur Mahmood, *Education and Islamic Character: A study*.

mempunyai kesamaan dan bahkan tidak bisa dipisahkan.¹⁰ Dalam hal ini seorang fisikawan terbesar abad 20, yaitu Albert Einstein memercayai bahwa: *science without religion is lame, religion without science is blind*, yang dapat diartikan yaitu: *ilmu pengetahuan tanpa agama timpang, agama tanpa ilmu pengetahuan buta*. Dalam Islam, kualitas keimanan dan kualitas keilmuan merupakan factor untuk menentukan kemuliaan dan keunggulan aya saing manusia dan tentunya juga untuk suatu bangsa (Q.S Al-Mujadalah 11).

Kedua, secara sosiologis, dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam, maka Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih untuk memebrikan konstribusi bagi kemajuan negeri ini. Kemajuan berlandaskan *spirit of Islam*, yang mendorong penganutnya untuk selalu menempa diri agar berguna bagi masyarakat luas karena etosnya menjadikan manusia yang senantiasa bekerja keras, sekaligus bekerja cerdas dan bekerja ikhlas. Islam mendorong umatnya agar menjadi manusia yang kreatif, inovatif, responsive dan prospektif, yang semuanya itu harus berada dalam koridor bingkai ketakwaan dan mencari ridha Allah (Q.S Al-Hasya 18).

Dalam semangatnya yang demikian maka Pendidikan Agama Islam ikut bertanggung jawab membangun jiwa optimis umat, karena memang tidak boleh terjadi adanya kegamangan spiritual. Dalam hal ini saya merasa yakin melalui karya pengabdian masyarakatnya selama ini, sumbangsih dari PAI telah dirasakan oleh masyarakat dan Negara. Namun sering berkembangnya tantangan yang dihadapi, semakin luas juga tuntutan untuk berbuat dengan segala inovasi.

Ketiga, secara historis, Islam telah memberi pengaruh besar bagi peradaban dunia. Sebagaimana kita maklumi, pada millennium pertama, di dunia Islam muncul para tokoh muslim serta filosof muslim sebagai tanda kemajuan peradaban Islam saat itu yang diakui oleh dunia hingga saat ini. Pendidikan Agama Islam sebagai wadah untuk mengembangkan intelektualitas memiliki peran penting untuk mengembalikan kejayaan peradaban dan pendidikan Islam dengan melairkan kembali sosok intelektual muslim yang memiliki sifat integritas secara intelektual, moral, dan spiritual. Baik melalui komitmen keilmuan maupun komitmen kebangsaannya.

¹⁰ Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter*, Vol 7 (November 2016), h. 162

Keempat, secara sosio-historis, Islam di Indonesia menjadi ikon bagi munculnya Negara Bangsa (nation state). Umat Islam memberikan bantuan yang sangat berarti atas berdiri dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam hal ini umat Islam di Indonesia menghendaki bahwa Negara Indonesia sebagai Negara bangsa (nation state) bukan Negara agama (teokrasi). Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang strategis untuk mengawal dan menjaga pengorbanan para tokoh pendiri Republik ini yang terdiri dari tokoh-tokoh Islam dan para ulama melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan sebagai identitas sekaligus karakter bagi masyarakat. Peran yang dijalankan oleh umat Islam di Indonesia saat sebelum merdeka merupakan wujud kecintaan pada Negara dan bangsa. Oleh karena itu, karakter kebangsaan bagi umat Islam di Indonesia sesungguhnya merupakan sisi lain dari satu mata uang karakter keIslaman.

Kelima, Pendidikan Agama Islam tentunya juga mempunyai peranan penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang menyejukkan dan membangun semangat optimis, bukan menyebarkan ketakutan bahkan semangat pesimistis. Yang demikian ini karena nilai-nilai ajaran Islam adalah menjanjikan ketenangan dan kedamaian, Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam mencegah konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terlebih lagi konflik yang terjadi antar umat Islam itu sendiri. Yang terpenting dan harus diperhatikan, pendidikan karakter harus mencerminkan lingkungan yang berpendidikan dan berkarakter baik dari beberapa aspek penting untuk berlaku pada masyarakat-masyarakat Muslim.¹¹

Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter

Selalu tidak ada keraguan bahwa mengatasi permasalahan yang telah dibahas diatas sangat sulit, tetapi tidak mustahil juga untuk dilaksanakan. Saya percaya bahwa, sangat mungkin dengan merevisi kurikulum dalam pendidikan dan memastikan karakter siswa berperilaku baik di lingkungan sekolah serta akan

¹¹ Meer Monjur Mahmood, *Education and Islamic Character: A study*, 7.

terus berlanjut dan bisa memberi masa depan yang terbebas dari kedzaliman dan bisa berguna bagi bangsa.¹²

Selama ini Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdapat disekolah sering dianggap kurang berhasil (kenapa kok kurang berhasil, karena untuk tidak mengatakan gagal) dalam mendidik sikap dan perilaku keberagaman peserta didik dan membentuk moral dan etika. Berbagai macam argument atau pendapat yang dikemukakan untuk memperkuat statement tersebut, antara lain adanya indicator-indikator kelemahan yang melekat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurangnya untuk mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan maksud berbeda, Tafsir (2005) menyatakan bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* yang belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti dari pendidikan agama itu berada pada aspek ini.

Kedua, Pendidikan Agama Islam kurang dalam hal berjalan bersama dan bekerja sama dengan program program dari pendidikan non agama.

Ketiga, Pendidikan Agama Islam kurang untuk mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial dan budaya, atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga para peserta didik kurang menghayati nilai-nilai yang tercipta dari agama sebagai nilai yang hidup pada keseharian. Bahkan dalam bentuk praktiknya, pendidikan agama itu berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu untuk membentuk pribadi yang bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Pernyataan yang berada di atas ditegaskan oleh mantan Menteri Agama Republik Indonesia yaitu, Muhammad Maftuh Basyuni. Bahwa pendidikan agama yang terjadi saat ini cenderung lebih mengutamakan aspek kognitif (pemikiran) daripada aspek afektif (sikap/rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Sementara itu

¹² *Ibid*, 9

Towaf (1996) telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah, yaitu antara lain:

Pertama, pendekatan masih cenderung normative, dalam artian pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali ditampilkan tanpa adanya ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, kurikulum pada Pendidikan Agama Islam dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimnya informai, tetapi pihak guru PAI seringkali lebih terpaku padanya, sehingga semangat untuk lebih memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar bervariasi dan inofatif kurang tumbuh.

Ketiga, sebagai dampak yang menyertai situasi yang berada diatas, maka akhirnya guru PAI kurang berupaya untuk menggali dan mencari berbagai metode atau cara yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pada saat pelaksanaan pembelajaran sering monoton atau bisa dikatakan membosankan.

Keempat, keterbatasan pada sarana atau prasarana, sehingga cara pengelolaan cenderung seadanya saja. Pendidikan Agama yang diklaim sebagai aspek yang penting untuk peserta didik sering kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.¹³

Beberapa kemungkinan dan kesulitan dalam pendidikan agama Islam dan membentuk karakter,

Kemungkinan:

- a. Ketersediaan aturan eksperimental pengetahuan tentang Al-Qur'an, dan Sunnah ilmu pengetahuan dan metode ajaran-ajaran Rasul.
- b. Kegagalan sistem pendidikan yang dirancang oleh manusia dan yang mengecewakan mempengaruhi antara keduanya yaitu umat Muslim yang memiliki persepsi berlawanan, sejumlah ateis, dan penentang Islam.
- c. Kondisi yang cukup menjanjikan dari pendidikan berbasis nilai Islam di seluruh dunia.

Kesulitan:

¹³ Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter*, Vol 7 (November 2016), 178

- a. Sejumlah siswa kesusahan dalam memahami Islam secara utuh dan menyeluruh sebagai pedoman hidup.
- b. Kurangnya pengetahuan tentang Al-Qur'an dan sunnahtullah.
- c. Metode yang kuno dalam kebutuhan kurikulum pendidikan agama Islam dan karakter serta metode pengajarannya.
- d. Tidak adanya panutan saat ini dalam area pendidikan dan kepemimpinan.¹⁴

Munculnya bermacam-macam kritik tentang kelemahan Pendidikan Agama Islam dan sekaligus kegagalan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut juga bisa jadi berarti disebabkan adanya kekeliruan dalam mentransfer sistem pengembangan pada kurikulum atau pembelajaran yang berkembang sampai saat ini, yang sebenarnya ekspremennya bukan berasal dari pendidikan tetapi dari bidang mata pelajaran lain. Kemudian diadopsi begitu saja tanpa daya kritis yang memadai. Untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut, maka perlu dicarikan atau membuat model-model dan metode dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan mendudukannya kembali kepada landsan filosofinya.

Disamping itu berbagai kelemahan sekaligus kegagalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut tidak bisa dilepaskan dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi para pelaksana pendidikan Agama Islam. Dalam kaitan ini, Ahmad Tafsir mengklarifikasinya kedalam dua bagian yaitu pertama, kesulitan yang datang dari sifat bidang studi pendidikan agama Islam itu sendiri, yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan yang menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional. Sedangkan para peserta didik telah banyak terlatih dengan hal-hal yang memiliki sifat rasional, sehingga sulit untuk mencerna dan menghayati hal-hal yang bersifat rasional. Kedua, kesulitan yang datang diluar bidang studi Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Perhatian dari anggota keluarga terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam mulai menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua di rumah mulai kurang memerhatikan dan peduli terhadap pendidikan agama anaknya, orientasi tindakan semakin materialism, orang mulai memiliki sifat rasional dan semakin bersifat individualis, control sosial semakin melemah, dan

¹⁴ Meer Monjur Mahmood, *Education and Islamic Character: A study*, 8-9.

lain-lain. Kesulitan dalam masalah ini rupanya bersumber dari awak budaya barat atau modern yang sudah meranah sampai ke Indonesia.

Budaya modern menurut Tafsir (2007), memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut. Pertama, budaya modern adalah budaya yang menggunakan akal sebagai alat pencari dan pengukuran kebenaran atau rasionalisme. Penggunaan akal dalam Islam sendiri bukan saja dibolehkan tetapi diharuskan. Banyak sekali bukti ayat dalam Al-Qur'an yang menyuruh para manusia untuk menggunakan akal dalam melakukan apa saja, namun Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa banyak juga kebenaran lain yang tidak dapat dipahami dan diperoleh dengan akal. Hakekat Allah, surga dan neraka, malaikat, wajib puasa pada bulan ramadhan, shalat shubuh dua raka'at, sedangkan pada shalat dzuhur empat raka'at, segala perbuatan manusia yang tampak dan tersembunyi akan dilihat oleh Allah dan dicatat oleh malaikat Raqib dan Atit, dan masih banyak contoh yang lainnya merupakan sedikit dari ajaran yang supra rasional. Sementara itu para peserta didik terlalu terbiasa dan menggunakan akalnya dalam menanggapi setiap permasalahan baik melalui matematika, IPA, dan sebagainya, sehingga mereka akan sulit untuk menerima ajaran agama yang super rasional tersebut.

Kedua, dalam budaya modern itu manusia akan semakin bersifat materialis. Bersamaan dengan meningkatnya laju pembangunan fisik, seseorang juga menghadapi dilemma yang sulit diselesaikan. Inti industrialisasi ialah teknikalisis, inti teknikalisis adalah materialisasi. Materialisasi adalah kata lain dari despiritualisasi. Membangun dengan mengutamakan keperluan fisik semata, berarti melatih orang-orang untuk menjadi materialis atau bisa dikatakan dilatih untuk menolak semua yang spiritual. Padahal Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses spiritualisasi.

Ketiga, dalam budaya modern itu manusia akan semakin bersifat individualisasi. Isitilah "persaingan" adalah muncul dari watak individualism, sehingga banyak kasus yang terjadi seperti pertengkaran alasannya karena adanya persaingan, misalnya dalam dunia berdagang, politik, jabatan, dan lain-lain. Islam tidak mengajarkan persaingan tetapi mengajarkan tentang l-kerjasama atau kolaborasi. Kata yang dikutip dari Al-Qur'an "*Fatabikul khayraat*" artinya "berlomba-lombalah untuk menuju kebaikan" bukan menyuruh orang Islam untuk bersaing.

Keempat, karena budaya modern itu mulai berkembang dan diiringi dengan rasionalisme, maka salah satu turunannya ialah pragmatism yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang berguna, dan yang berguna itu biasanya lebih bernuansa fisik. Paham pragmatism ini memang akarnya adalah paham materialism.

Kelima, dari rasionalisme, materialism itu muncul dan berbentuk hedonism. Paham ini mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan sebuah kenikmatan. Tugas dari manusia ialah menikmati hidup ini sebanyak dan seintensif mungkin, ironisnya yang ditemukan sebagai kenikmatan tertinggi yang paling berkesan ialah kenikmatan seksual. Itulah sebabnya pada zaman ini yaitu zaman modern dapat disaksikan hamper semua kegiatan dan produk manusia diarahkan ke kenikmatan seksual. Pergaulan seks bebas itu muncul dari paham ini.

Jadi, sebagian isi dari kebudayaan modern itu merupakan musuh yang akan menghancurkan keberagaman masyarakat serta generasi masa depan terutama peserta didik. Sementara seseorang telah berniat untuk menjadi seseorang yang modern. Hal ini tentunya bukanla sesuatu yang terlarang, tetapi orang tersebut harus mampu menyaring atau memilah nilai-nilai mana dari modernitas itu yang baik dan boleh diambil serta nilai mana yang buruk dan tidak boleh diambil. Pendidikan Agama bertugas memberikan filter atau edukasi dalam menghadapi permasalahan budaya modern tersebut.

Bertitik tolak dari tantangan dan problematika dari Pendidikan Agama Islam tersebut di atas, maka Pendidikan Agama Islam harus direformasikan melalui strategi dan metode pengembangannya. Terlebih misi Pendidikan Islam harus dikaitkan dengan pembentukan karakter/akhlak bangsa. Strategi yang dimaksud ialah strategi dalam membina dan membentuk IMTAQ atau iman dan taqwa dengan akhlakul karimah siswa di sekolah.¹⁵

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sementara itu nampak jelas bahwa baik dibidang pendidikan dan karakter adalah hal yang paling penting ataupun subyek yang penting bagi manusia, terutama kalangan siswa. Namun, guru-guru PAI tidak dapat menjamin untuk

¹⁵ Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter*, Vol 7 (November 2016), 186

pendidikan dan pembentukan karakter akan berjalan dengan mudah. Tapi tidak ada ruang untuk memisahkan pengetahuan dan praktek. Hal ini berlaku sebagai bentuk kemunafikan dan sangat tidak disukai serta akan dihukum sesuai dengan ideologi Islam. Memang benar pemisahan antara pendidikan dan karakter menawarkan siswa agar menjadi pribadi yang berbeda dan itulah sebabnya, Indonesia belum banyak memiliki siswa yang berakhlak baik.

Maka saya ingin menyampaikan sedikit usulan didalamnya:

- a. Dengan menetapkan kurikulum dan pendidikan berbasis epistemologi Al-Qur'an dan Sunnah dengan aspek pragmatis sesegera mungkin.
- b. Dengan menunjukkan studi banding dari pendidikan Islam dan karakteristiknya dengan sistem pendidikan lainnya.
- c. Dengan menata pengajaran dan pelatihan guru PAI dan untuk memastikan bahwa para guru adalah mereka yang sudah terlatih dengan pengetahuan yang memadai dan juga sebagai muslim yang taat.
- d. Dengan berinovasi sebuah proses yang antusias bagi guru, siswa, wali murid dan keprihatinan mereka dengan pendidikan demi kemajuan yang lebih baik dari kurikulum yang jelas aspeknya.¹⁶

Tiap materi pelajaran mempunyai keunikannya sendiri tidak terkecuali dengan materi pendidikan agama Islam. Karakteristik dalam materi pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu yang khas dan terdapat didalamnya, contoh karakteristik dalam PAI diantaranya,

- a) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok atau dasar yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

¹⁶ Meer Monjur Mahmood, *Education and Islamic Character: A study*, 9-10.

- c) Mata pelajaran PAI, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur atau berakhlak yang mulia serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negative yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d) PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
- e) Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi Muhammad Saw (dalil naqli). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil Ijtihad lainnya.
- f) Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.¹⁷

Pada saat guru mengajar di kelas, salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas. Bagaimana seorang guru itu menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Banyak alternative metode pembelajaran yang bisa dipilih guru sesuai dengan kondisi kelas dan memperhatikan dengan seksama berbagai aspeknya. Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran yang bisa dipertimbangkan guru dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing;

¹⁷ Agus Budiman, *Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Vol 8, No 1 (Juni 2013) 60-61

1) Metode pembelajaran ceramah

Adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relative besar. Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish (1976), melalui ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Dalam pembelajaran PAI hamper membutuhkan metode ceramah dalam semua materi bahasanya. Bisa dikatakan bahwa semua pelajaran yang termasuk dalam bahasan materi PAI seperti bahasan dalam ketauhidan, akhlak, fiqh, dan ilmu fiqh, sejarah kebudayaan Islam, Al-Qur'an dan hadits semuanya bisa menggunakan metode ceramah. Metode ceramah hampir dapat dikombinasikan dengan semua metode ini. Meskipun demikian harus diingat bahwa ceramah atau kata-kata verbal biasanya bersifat abstrak dan tidak kongkrit, maka dari itu metode ceramah perlu dikombinasikan dengan metode belajar lainnya yang bersifat kongkrit dan langsung.

2) Metode diskusi

Proses melibatkan dua orang peserta didik atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah, sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Menurut Mc. Keachie-Kulik dari hasil penelitiannya, disbanding metode ceramah, metode, diskusi dapat meningkatkan peserta didik dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat disbanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas dari pengetahuan peserta didik dari pada metode diskusi, meskipun membutuhkan waktu lebih lama, namun mendiskusikan materi PAI seperti bahasan dalam fiqh akan memaksimalkan pendekatan belajar, mereka akan menikmati proses menemukan yang mengasyikkan.

3) Metode Demonstrasi

Merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong para peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti:

Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses kerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang guru atau demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang peserta didik memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses. Untuk pembelajaran PAI, pelaksanaan metode ini bisa berupa peragaan cara mengkafani jenazah.

4) Metode Resitasi

Adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan siswa membuat rangkuman atau resume dengan kalimat sendiri. Dalam bahasan materi PAI hal tersebut bisa berupa resensi buku atau makalah dalam bahtsul masail, dan metode ini juga bisa digabungkan dengan metode diskusi yang mengasyikkan.

5) Metode Eksperimental

Merupakan cara pengelolaan pembelajaran di mana para peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya. Seperti dalam materi bahasan fiqh yang membutuhkan praktek, metode ini dapat menjadi alternative pilihan seperti saat mencoba manasik haji hingga mencoba memakai kain ihram yang dililitkan tanpa jahitan itu.

6) Metode Study Tour

Metode mengajar dengan mengajak para peserta didik untuk mengunjungi suatu obyek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikannya serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik. Praktek metode ini dapat berupa kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di tanah suci atau paling sederhana yaitu dengan mendatangi pasar untuk mengetahui praktek jual beli dalam materi bahasa fiqh.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, 68-71

Kesimpulan

Pendidikan adalah mekanisme fundamental untuk perubahan sosial yang lebih baik. Ini adalah kekuatan pendorong bagi setiap Negara untuk maju dan berkembang, makmur, dan mengatasi permasalahan internal di Negara tersebut. Pendidikan dapat memberdayakan orang dengan cara yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan sangat luas, memiliki dua bagian dalam serta luar dan tentu juga saling melengkapi. Namun, pendidikan kita tidak berfungsi dalam arti saat ini. Kita telah memisahkan tujuan pendidikan kita dari moralnya. Lebih atau kurang, pada saat ini, para guru hanya berusaha untuk mencapai keuntungan duniawi saja dan membangun generasi yang baik. Oleh karena itu, sistem pendidikan kita harus dirubah dan peran guru PAI juga tak kalah penting dalam membangun karakter siswa dengan mengikuti ajaran-ajaran Rasul.¹⁹

Dapat kita analisa bahwa peran guru dalam pendidikan agama Islam di sekolah sebagai berikut, sebelum proses pembelajaran

Pertama, guru sebagai perencana atau planer atau desainer, artinya sebelum proses pembelajaran berlangsung guru harus merencanakan sendiri proses pembelajaran yang akan dilakukan baik berupa materi, metode dan alat atau media yang akan digunakan, bahkan instrument apa yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Kedua, guru sebagai konservator atau penjaga sistem nilai, dengan kata lain guru bisa dijadikan tauladan atau contoh yang baik bagi peserta didik.

Ketiga, guru sebagai pengganti orang tua ketika berada di sekolah, dengan peran ini guru bisa dekat dengan para peserta didik sehingga bisa membantu kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

Pada waktu pembelajaran:

Pertama, guru sebagai organisator, maksudnya adalah guru harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana.

Kedua, guru sebagai fasilitator, artinya guru mampu memfasilitasi siswa dalam rangka mengembangkan potensi dirinya.

¹⁹ Meer Monjur Mahmood, *Education and Islamic Character: A study*, 12.

Ketiga, guru sebagai teman belajar.

Keempat, guru sebagai pembimbing, dimana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam hal belajar, melakukan diagnose, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya.

Kelima, guru sebagai transformator atau penerjemah sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya dalam proses interaksi dengan sasaran peserta didik.

Keenam, guru sebagai innovator, artinya guru memberikan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran maupun pengembangan sistem nilai.

Sesudah melaksanakan pembelajaran, guru memiliki peran sebagai penilai atau evaluator yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.²⁰

Daftar pustaka

Monjur Mahmood, Meer, *Education and Islamic Character: A study*.

Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.

Ainiyah Nur, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Vol 13, No 1 Juni, 2013.

Anwar Syaiful, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter*, Vol 7 November 2016.

Budiman Agus, *Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Vol 8, No 1 Juni 2013.

Kuswanto Edi, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, Vol 6, No 2 Desember 2014.

²⁰ Edi Kuswanto, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, Vol 6, No 2 (Desember 2014), 217-219